



## Rekonstruksi karakter remaja yang terdampak negatif budaya *ma'pasilaga tedong* melalui pendekatan teologi spiritualitas Simon Chan

Selvianti<sup>1</sup>, Hersen Geny Wulur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja

### Correspondence:

[viantypepy@gmail.com](mailto:viantypepy@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.945>

### Article History

Submitted: Dec. 21, 2023

Reviewed: Feb. 29, 2024

Accepted: April 30, 2024

### Keywords:

*ma'pasilaga tedong*;  
spirituality;  
spirituality theology of  
Simon Chan;  
teenagers' character;  
Toraja culture;  
budaya Toraja;  
karakter remaja;  
spiritualitas;  
teologi spiritualitas  
Simon Chan

Copyright: ©2024, Authors.

License:



**Abstract:** This research aims to see how the character of teenagers is negatively impacted by *Ma'pasilaga Tedong* culture. The research method uses a qualitative approach with interviews, observation, and content analysis. This research proposes an approach to reconstructing adolescent character through the application of character education with Simon Chan's spirituality theology approach. Chan's principles, which emphasize a deep understanding of sin, human nature, and the integration of Christian doctrine with spirituality, can guide youth toward spiritual growth and character following religious values. The research results show that what initially had a positive value in strengthening cultural identity and community solidarity, its implementation has developed into the practice of gambling and hurts adolescent morality and religiosity. However, the character of teenagers can be built again by providing a deep understanding of sin, vulnerable human nature, and the need to create spiritual values to avoid the negative impacts of the *Ma'pasilaga Tedong* culture.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana karakter remaja yang terdampak negatif dari budaya *ma'pasilaga tedong*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan analisis konten. Penelitian ini mengusulkan pendekatan rekonstruksi karakter remaja melalui penerapan pendidikan karakter dengan pendekatan teologi spiritualitas Simon Chan. Prinsip-prinsip Chan, yang menekankan pemahaman mendalam tentang dosa, sifat manusia, dan integrasi antara doktrin Kristen dengan spiritualitas dapat membimbing remaja menuju pertumbuhan spiritual dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa yang awalnya memiliki nilai positif dalam memperkuat identitas budaya dan solidaritas masyarakat, implementasinya telah berkembang menjadi praktik perjudian dan berdampak negatif terhadap moralitas dan religiositas remaja. Namun, Karakter remaja kembali dapat dibangun dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang dosa, sifat manusia yang rentan, dan perlunya membangun nilai spiritualitas agar terhindar dari dampak negatif dari budaya *ma'pasilaga tedong*.

## Pendahuluan

Indonesia secara khusus memiliki beragam kebudayaan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan masyarakat yang hidup di dalamnya dan budaya suku Toraja salah satunya. Toraja dikenal hingga mancanegara karena keunikan budayanya. Salah satu budaya Toraja yang menjadi perhatian masyarakat internasional adalah *rambu solo'* atau upacara kematian.<sup>1</sup> Ada beberapa ritual yang dilaksanakan saat upacara berlangsung, salah satunya yaitu *ma'pasilaga tedong*. *Ma'pasilaga tedong* sebenarnya merupakan bentuk kegiatan hiburan bagi keluarga maupun kerabat,<sup>2</sup> sekaligus sebagai suatu kebanggaan bagi para gembala kerbau melihat kerbau mereka bertarung.

Bagi masyarakat Toraja, ritual *ma'pasilaga tedong* merupakan warisan tradisi yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kegiatan *ma'pasilaga tedong* bukan hanya dijadikan sebagai ajang hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, tetapi malah dijadikan sebagai ajang perjudian yang terus meningkat ketika ada acara *rambu solo'*.<sup>3</sup> Crystal Ranteallo, seorang budayawan Toraja mengakui bahwa budaya *Ma'pasilaga tedong* telah dijadikan ajang perjudian yang dikemas sedemikian rupa seperti pembuatan arena dan lain-lain. Ranteallo menegaskan bahwa praktik ini sudah tidak sesuai dengan ajaran leluhur dan sudah mengalami pergeseran budaya.<sup>4</sup> Praktik perjudian terus terpelihara dan budaya menjadi alasan praktik ini terus berjalan sampai hari ini.

Pergeseran yang demikian telah mencemari kemurnian budaya *rambu solo'* yang ada di Toraja. Terlebih lagi, menurut wawancara dan observasi awal peneliti dengan salah seorang pendidik di Toraja Utara, mengatakan bahwa yang terlibat dalam ajang judi kerbau saat ini bukan hanya orang dewasa tetapi juga melibatkan anak-anak remaja yang mayoritas berada di usia sekolah. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya indikasi perjudian dalam praktik *ma'pasilaga tedong*. Melsianty dkk., melihat praktik ini menjadi tren di kalangan anak muda bahkan membentuk satu komunitas yang bernama KTSP (Komunitas Pencinta Tedong Silaga)<sup>5</sup>, Arif Tandil dan Merianti juga menemukan bagaimana Euforia dari remaja dalam berpartisipasi dalam praktik *ma'pasilaga tedong* yang akhirnya membentuk karakter dan sikap mereka<sup>6</sup>, serta penelitian dari Yolanda dan Kailola yang melihat di mana tren *ma'pasilaga tedong* membuat para remaja yang notabenehnya adalah remaja yang lebih memilih ke tempat pelaksanaan Tedong Silaga dibanding ke sekolah.<sup>7</sup> Fenomena ini memperlihatkan bagaimana dampak negatif dari budaya *ma'pasilaga tedong* sangat mempengaruhi karakter yang melaksanakan praktik ini.

<sup>1</sup> Sammuel Moris and Abdul Rahman, "Siri' To Mate : Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo' Di Toraja," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 1 (2022): 216–23, <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i1.368>.

<sup>2</sup> Helma Yances Pasulu, Rama Tulus Pilakoannu, and Izak Y.M. Lattu, "Dilema Identitas Pada Pelaksanaan Ma'pasilaga Tedong Dalam Rangkaian Ritual Rambu Solo'," *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* VI, no. 1 (2019): 21–34.

<sup>3</sup> Ascteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 39–60.

<sup>4</sup> Rachmat Ariadi, "Mencuat Nama Anggota DPRD Tator Jadikan Tradisi Silaga Tedong Arena Judi," *Detilsulsel.com*, 2023, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6802664/mencuat-nama-anggota-dprd-tator-jadikan-tradisi-silaga-tedong-arena-judi>.

<sup>5</sup> Melsiyanti Melsiyanti, Margaretha Gau, and Musayanto Ponganan, "Pemuda Dan Komunitas Pencinta Tedong Silaga Di Jemaat Pniel Pasang Lombok," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 2 (2023): 37–41.

<sup>6</sup> Alfri Tandil and Merianti Merianti, "Analisis Psikologis Dalam Mengedukasi Remaja Pecinta Tedong Silaga Di Toraja," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 3 (2023): 17–29.

<sup>7</sup> Anie Threesje Yolanda and Lisa Gracia Kailola, "The Effect of Teacher Competence and Emotional Intelligence on Students Development Character at Senior High School Kristen Barana'," *Bulletin of Science Education* 1, no. 2 (2021): 164–81.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, kami melihat perlu untuk merekonstruksi karakter remaja lewat pemberian pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan teologi spiritual. Usia Remaja difokuskan pada anak remaja usia 15-18 Tahun (usia sekolah SMA) yang jika merujuk batasan termasuk dalam kategori remaja yaitu 12-24 Tahun<sup>8</sup>, di mana mereka telah mendapat pendidikan karakter di sekolah tetapi masih terdampak negatif dari praktik *ma'pasilaga tedong*, sehingga perlu diperkuat dengan pendekatan teologi spiritual. Pendekatan ini terbukti efektif dalam berbagai bidang seperti dalam tulisannya Adam Ribicky yang menyoroti pentingnya teologi spiritualitas sebagai tanggapan terhadap perubahan dunia dan kompleksitas fenomena spiritual dalam masyarakat yang semakin beragam<sup>9</sup>, dan Strawn dan Gioielli menjawab tantangan yang dihadapi oleh orang beriman yang mengalami kebosanan dalam praktik spiritual mereka serta menyoroti aspek-aspek psikologis dan teologis dengan pendekatan teologi spiritual<sup>10</sup>, dan Morisson melihat bagaimana teologi spiritualitas dapat memberikan landasan untuk pemahaman teologis yang mendalam tentang bagaimana pengembangan manusia yang integral dapat terwujud melalui perjalanan rohaniah dan pertumbuhan dalam kesucian.<sup>11</sup>

Dengan mempertimbangkan dampak negatif dari budaya *ma'pasilaga tedong* terhadap karakter remaja, tujuan utama tulisan ini adalah merekonstruksi karakter mereka melalui implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan teologi spiritualitas dari Simon Chan. Tulisan ini tidak hanya mengidentifikasi masalah yang muncul akibat budaya *ma'pasilaga tedong*, tetapi juga berupaya memberikan solusi konstruktif dan berbasis teologis guna membimbing remaja menuju perkembangan karakter yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai spiritualitas mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menjelaskan dampak *ma'pasilaga tedong* terhadap pembentukan karakter remaja. Pendekatan kualitatif dianggap relevan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman.<sup>12</sup> Studi ini mengadopsi desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain ini akan memungkinkan kami untuk menggambarkan secara rinci pengalaman, pandangan, dan interpretasi peserta terkait *ma'pasilaga tedong* dan karakter peserta didik.

Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan mencari data dari literatur. Kami melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah peserta didik yang berpartisipasi dalam *ma'pasilaga tedong*. Wawancara akan mencakup pertanyaan terkait pengalaman mereka dalam tradisi *ma'pasilaga tedong* dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mereka. Penelitian ini akan melibatkan observasi langsung dari acara *ma'pasilaga tedong*. Peneliti juga akan mengamati tarian, musik, upacara adat, dan interaksi sosial dalam konteks *Ma'pasilaga Tedong*. Kemudian, akan menganalisis dokumen dan literatur yang berkaitan dengan *ma'pasilaga tedong*, sejarahnya, serta pandangan dan penelitian terdahulu tentang dampaknya pada karakter peserta didik.

---

<sup>8</sup> W.H.O, "Adolescent Health," World Health Organization, 2022, <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>.

<sup>9</sup> S Ela, S Sulistyarini, and I Salim, "Analisis Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, n.d., 1-9, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/46819%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/viewFile/46819/75676589401>.

<sup>10</sup> Brad D Strawn and Chris D Gioielli, "Spiritual Practices Are Boring: A Psychoanalytic Understanding of Spiritual Ennui," *Pastoral Psychology* 69, no. 5-6 (2020): 509-22.

<sup>11</sup> Glenn Joshua Morrison, "A Spiritual Theology of Integral Human Development: To 'Grow in Holiness,'" *Religions* 14, no. 10 (2023): 1233.

<sup>12</sup>H. Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (MEDIA ILMU PRESS, 2014).13-14

## Teologi Spiritual Simon Chan

Simon Chan adalah dosen teologi sistematis di Trinity Theological College, Singapura, yang menyoroti pemisahan antara doktrin Kristen dan spiritualitas sejak abad ke-18. Menurut Chan, pemisahan ini merusak kesatuan asli yang telah ada sejak gereja mula-mula. Dalam bukunya "*Spiritual Theology: A systematic study of Christian Life*", Chan berusaha menyatukan pemisahan tersebut dengan memberikan dasar teologis yang kokoh mengenai spiritualitas dan mengeksplorasi implikasi spiritual dari doktrin Kristen.<sup>13</sup> Pemahaman spiritualitas harus memiliki dasar teologis yang kuat dan bahwa doktrin Kristen harus diintegrasikan dengan konsep spiritualitas untuk memulihkan kesatuan yang hilang. Hasil integrasi inilah yang disebut sebagai *Spiritual Theology*.

Dalam bukunya *Spirituality Theology*, Chan memperkenalkan teologi spiritualitas sebagai suatu disiplin ilmu yang sistematis dengan tiga tujuan utama. Pertama, membahas berbagai masalah dengan mempertimbangkan konteks dari sudut pandang Asia dan bukan dari Barat. Kedua, memberikan pandangan mengenai kehidupan dari sudut pandang injili, yaitu penekanan terhadap kesadaran akan hubungan pribadi individu dengan Allah melalui Yesus Kristus. Ketiga, memandang kehidupan sebagai kasih karunia Allah yang memiliki dimensi karismatik, sehingga memungkinkan individu untuk mengalami kehadiran Roh Kudus dalam keseharian manusia.<sup>14</sup> Pengembangan teologi ini berusaha mengintegrasikan pengalaman spiritual dengan teologi yang mendalam dan kontekstual.

Sejalan dengan Chan, teolog katolik Jourdan Aumann melihat Teologi Spiritual sebagai bagian dari ilmu teologi yang membahas mengenai aspek-aspek spiritual dalam konteks kehidupan keagamaan, memberikan pedoman untuk pertumbuhan spiritual, dan menjelaskan perjalanan kehidupan seseorang dari tahap awal hingga kesempurnaan penuh.<sup>15</sup> Dari kedua teolog ini kita bisa melihat kesamaan utama di antara keduanya yaitu upaya untuk menyatukan kembali aspek-aspek doktrin dan spiritualitas, sehingga membentuk landasan yang integral bagi kehidupan keagamaan dan spiritual seseorang.

Sedikit berbeda dari Chan dan Aumann, Philip Sheldrake berasumsi bahwa spiritualitas dipengaruhi oleh asumsi teologis sebelumnya dan, sebaliknya, bagaimana spiritualitas dapat memperkuat atau menantang pemahaman teologi tertentu. Spiritualitas sering kali menekankan introspeksi dan pengalaman batin daripada keterlibatan eksternal, sehingga menyoroti perbedaan antara yang sakral/rohani sebagai *wholly other* dan dunia sehari-hari.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, spiritualitas mempertanyakan pemahaman teologi konvensional tentang pengetahuan.

Lebih lanjut, Sheldrake melihat ada tema-tema klasik dalam spiritualitas seperti *contemplation* dan *discernment* perlu dipulihkan sebagai upaya untuk, bukan sekadar praktik devosi. Ini menantang pandangan reduksionis yang melihat teologi sebagai pencarian pengetahuan yang terpisah dan objektif, dan menegaskan teologi sebagai bentuk kebijaksanaan praktis, cara hidup, atau bahkan sebagai praktik spiritual itu sendiri.<sup>17</sup> Hal ini memberikan pandangan bahwa, spiritualitas mengajak untuk melihat teologi tidak hanya sebagai ilmu yang teoritis, tetapi juga sebagai sesuatu yang berdampak langsung pada cara hidup dan pengalaman rohani seseorang.

---

<sup>13</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (InterVarsity Press, 1998).17

<sup>14</sup> Chan.2

<sup>15</sup> Jordan Aumann, *Spiritual Theology* (A&C Black, 1980).22

<sup>16</sup> Philip Sheldrake, "Spirituality and Theology," in *Companion Encyclopedia of Theology* (Routledge, 2002), 514–35.

<sup>17</sup> Sheldrake.

Pada bagian "*Sin and Human Nature*," Chan menekankan bagaimana pemahaman tentang sifat manusia dan dosa memengaruhi pendekatan individu terhadap pertumbuhan rohani. Pandangan yang melihat sifat manusia sebagai pada dasarnya baik namun rusak oleh dosa akan cenderung fokus pada pemulihan dan rekonsiliasi melalui praktik-praktik spiritual dan penebusan dosa.<sup>18</sup> Pandangan ini melihat manusia sebagai individu yang sepenuhnya jatuh dan memerlukan transformasi total akan menekankan perlunya kelahiran kembali dan perubahan radikal dalam kehidupan rohani.

Chan juga mengidentifikasi isu-isu seperti kecenderungan manusia terhadap dosa dan kerentanannya terhadap godaan, yang membutuhkan kesadaran terus-menerus dan ketergantungan pada kasih karunia Allah. Dengan demikian, teologi spiritualitas menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana dinamika internal ini mempengaruhi hubungan individu dengan Tuhan dan perkembangan spiritual mereka secara keseluruhan.<sup>19</sup> Cara pandangan mengenai sifat manusia memengaruhi pemahaman seseorang terhadap kehidupan spiritual, serta bagaimana konsepsi yang berbeda tentang dosa membawa konsekuensi yang berbeda terhadap spiritualitas.

Kami melihat bahwa Chan membawa kita kembali kepada masalah umum dalam spiritualitas, yaitu dosa, yang perlu dipahami dengan benar untuk melawannya secara efektif. Pemahaman dosa sebagai masalah relasional dan kondisi merugikan menyoroti perlunya sumber daya keagamaan (Teologi Spiritualitas), bukan hanya sesuatu yang bersifat moral (pendidikan karakter pada umumnya). Diperlukan keyakinan akan karya Allah untuk menyediakan sumber daya spiritual yang diperlukan dalam menghadapi dosa yang dengan mudah mengikat.

## Ma'pasilaga Tedong: Konteks dan Pelaksanaan

*Ma'pasilaga tedong* adalah sebuah tradisi unik yang terpelihara oleh leluhur Toraja dan secara rutin dilakukan ketika menghadapi upacara pemakaman individu yang telah meninggal beberapa tahun sebelumnya, yang dalam bahasa setempat dikenal sebagai *rambu solo*.<sup>20</sup> Perayaan *ma'pasilaga tedong* menjadi salah satu tahapan awal sebelum dimulainya upacara adat yang lebih luas. Selama perayaan ini, puluhan ekor kerbau yang akan diadu diatur dengan rapi di lapangan tempat upacara akan diadakan.<sup>21</sup> Mereka kemudian diarak dengan diawali oleh tim pengusung gong, pemegang bendera umbul-umbul, dan sejumlah wanita dari keluarga yang sedang berduka, menuju lapangan yang berlokasi di *Rante* (pemakaman). Ketika barisan kerbau meninggalkan lokasi, musik pengiring dimainkan, dan irama musik tradisional ini dihasilkan oleh sejumlah wanita yang menumbuk padi pada lesung secara bergantian.<sup>22</sup>

Dalam rangkaian tradisi ini, elemen-elemen seperti kerbau, musik, dan prosesi memiliki peran yang penting dalam menghormati leluhur dan menjaga tradisi serta budaya khas suku Toraja. Upacara ini mencerminkan hubungan mendalam antara masyarakat Toraja dengan

<sup>18</sup> Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*.

<sup>19</sup> Chan.56-57

<sup>20</sup> Aniolara Massang Paerunan, "Ma' Pasilaga Tedong : Daya Tarik Wisata Pada Acara Rambu Solo ' Di Pallawa ' Kecamatan Sesean," *Alliri : Journal Of Anthropology* 5, no. 1 (2023): 1–10.

<sup>21</sup> Ferdinand Kerebungu et al., "Changes in Cultural Values of Ma'pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu, Buntu Pepasan District, North Toraja Regency," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 11, no. 1 (2022): 53–63, <https://doi.org/10.22202/mamangan.v11i1.5798>.

<sup>22</sup> Paerunan, "Ma' Pasilaga Tedong : Daya Tarik Wisata Pada Acara Rambu Solo ' Di Pallawa ' Kecamatan Sesean."

alam dan dunia spiritual mereka, serta mengekspresikan rasa hormat mereka terhadap orang yang telah meninggal beberapa tahun yang lalu.

Terdapat nilai-nilai positif juga yang terkandung dalam tradisi *ma'pasilaga tedong*. Penelitian dari Karebunu, dkk., menemukan bahwa dalam tradisi *ma'pasilaga tedong* terdapat nilai-nilai moral, sosial, budaya dan tradisional. Di mana semua nilai ini memiliki makna tertentu dalam pelaksanaan tradisi *ma'pasilaga tedong*. Nilai-nilai sosial, berarti bahwa seluruh ke-luarga dan seluruh masyarakat di tempat tersebut, atau tempat pelaksanaan *ma'pasilaga tedong*, berpartisipasi dalam pelaksanaan *ma'pasilaga tedong*.<sup>23</sup> Nilai budaya ini berarti melengkapi rangkaian semua peristiwa yang terdapat dalam *rambu solo'*, yaitu pelaksanaan tradisi *ma'pasilaga tedong* yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Toraja dan ciri khas yang dikenal oleh orang luar

Dengan demikian, tradisi *ma'pasilaga tedong* tidak hanya merupakan suatu upacara adat bagi masyarakat Toraja, tetapi juga sebuah warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral, sosial, dan tradisional yang dijunjung tinggi. Seiring waktu, kegiatan adu kerbau (*ma'pasilaga tedong*) telah berkembang dari sekadar hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan menjadi ajang taruhan atau perjudian. Selama acara ini, kerbau-kerbau saling berhadapan di arena khusus yang disiapkan untuk pertarungan. Banyak penonton yang hadir tidak hanya untuk menyaksikan, tetapi juga untuk bertaruh dengan uang mereka, menjadikan ritual adu kerbau ini kesempatan besar untuk berjudi.<sup>24</sup> Sikap dan tindakan ini merupakan praktik penerjemahan budaya yang salah.

Kegiatan adu kerbau atau judi kerbau dalam *ma'pasilaga tedong* merupakan tindakan yang melawan hukum. Sebagian masyarakat mungkin menganggap hal ini sebagai sesuatu yang lumrah karena praktiknya terus berjalan sampai sekarang. Panggalo mengatakan bahwa praktik ini melawan hukum yang tertuang dalam KUHP 303 dan pasal 303 tentang Tindak Pidana Perjudian.<sup>25</sup> Masyarakat Toraja perlu meredefinisikan dan belajar untuk memaknai kembali budaya *ma'pasilaga tedong*.<sup>26</sup> Diharapkan semua pihak, baik institusi Polri maupun lapisan masyarakat untuk menghentikan dan memberantas judi kerbau dan mengembalikannya sebagai kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Toraja.

Upacara ini menjadi simbol hubungan yang mendalam antara manusia, alam, dan dunia spiritual, serta mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap leluhur yang telah meninggal beberapa tahun sebelumnya. Melalui elemen-elemen seperti kerbau, musik, dan prosesi, masyarakat Toraja menjaga dan merayakan identitas mereka, menjadikan tradisi *ma'pasilaga tedong* sebagai pilar yang memperkuat keberlanjutan budaya mereka. Nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat ikatan komunitas dan melestarikan warisan leluhur. Dapat dikatakan bahwa *ma'pasilaga tedong* tidak hanya menjadi suatu peristiwa adat, tetapi juga sebuah perwujudan kearifan lokal yang patut dihargai dan dijaga oleh generasi selanjutnya.

---

<sup>23</sup> Karebunu et al., "Changes in Cultural Values of Ma'pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu, Buntu Pepasan District, North Toraja Regency)," 2022.

<sup>24</sup> Nirwanto Papalangi and Robi Panggarra, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (Ma'pasilaga Tedong) Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Toraja Utara," *Repository Skripsi Online 2*, no. 1 (2020): 18–27.

<sup>25</sup> Erwin Panggalo, "Sikap Polri Dalam Memberantas Judi Adu Kerbau Di Toraja" (UJY, 2019).

<sup>26</sup> Hersen Geny Wulur and Calvin Sholla Rupa, "Relevansi Konsep Learn, Unlearn, and Relearn Dalam Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi The Relevance of Learn, Unlearn, and Relearn Concepts in Christian Education in the Disruptive Era," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 4*, no. 1 (2023): 61–75, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.841>.

## Dua wajah *Ma'pasilaga Tedong* dalam Pembentukan Karakter Remaja di Toraja

Dalam konteks pengaruh budaya atau tradisi *ma'pasilaga tedong* terhadap karakter remaja di Toraja, perlu diperhatikan bahwa praktik ini, yang awalnya dapat memiliki dampak positif, dapat berkembang menjadi pengaruh negatif pada perkembangan karakter remaja. Bagian ini ditulis ke dalam dua wajah budaya *ma'pasilaga tedong*, yaitu:

### *Membentuk Identitas Budaya, namun Membuka Peluang Perjudian*

*Ma'pasilaga tedong* adalah cerminan kuat dari budaya masyarakat Toraja. Melalui tradisi ini, generasi muda dari komunitas Toraja dapat belajar tentang aspek-aspek budaya, adat-istiadat, dan penghormatan terhadap leluhur.<sup>27</sup> Tradisi ini membantu memperkuat identitas budaya Toraja dan menjaga warisan budaya mereka yang kaya. *Ma'pasilaga tedong* dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Toraja kepada dunia luar, membantu dalam mempromosikan pengertian dan apresiasi terhadap budaya Toraja di tingkat global.

Karebungu dkk., melihat tradisi *ma'pasilaga tedong* tidak hanya dianggap sebagai serangkaian tindakan mekanis atau seremonial semata, tetapi juga dipandang sebagai ekspresi simbolik yang sarat dengan nilai-nilai budaya, spiritual, atau sosial. Makna dari setiap langkah ritual dalam tradisi ini diartikan sebagai representasi atau manifestasi dari keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas Toraja.<sup>28</sup> *Ma'pasilaga tedong* adalah seperti buku pelajaran hidup yang relevan bagi karakter remaja. Ritual ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya generasi muda dari komunitas Toraja. Ritual ini mengajarkan penghormatan dan kepedulian terhadap warisan budaya yang kaya. Remaja dapat belajar tentang pentingnya menghargai tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka. Ini membantu membentuk karakter remaja dengan memupuk rasa hormat terhadap sejarah dan budaya mereka sendiri.

*Ma'pasilaga tedong* adalah momen yang memungkinkan masyarakat Toraja berkumpul dan bekerja sama. Remaja dapat memahami betapa pentingnya keterhubungan dalam masyarakat dan bagaimana kerja sama adalah kunci untuk menjaga budaya dan tradisi agar tetap hidup dan lestari. Ini bisa mengembangkan karakter remaja dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama. Tradisi ini juga mendorong penghormatan terhadap leluhur dan otoritas dalam komunitas. Remaja dapat belajar tentang pentingnya mendengarkan dan menghormati para sesepuh dan pemimpin mereka. Ini membantu membentuk karakter dengan mengembangkan sikap hormat dan ketaatan. *Ma'pasilaga tedong* dapat menjadi jendela bagi Remaja untuk memahami budaya yang berbeda. Ini mempromosikan pengertian dan apresiasi terhadap keragaman budaya di tingkat global. Mereka akan mengembangkan karakter yang terbuka, inklusif, dan penuh pengertian terhadap budaya-budaya lain di seluruh dunia.

Dalam konteks pendidikan, *Ma'pasilaga tedong* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya lokal, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang kuat untuk membentuk karakter Remaja dengan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai seperti penghargaan terhadap budaya, kerja sama, penghormatan terhadap leluhur, dan pemahaman terhadap budaya global.

---

<sup>27</sup> Paerunan. "Ma' Pasilaga Tedong : Daya Tarik Wisata Pada Acara Rambu Solo ' Di Pallawa ' Kecamatan Sesean." 13

<sup>28</sup> Ferdinand Kerebungu et al., "Changes in Cultural Values of Ma'pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu, Buntu Pepasan District, North Toraja Regency," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 11, no. 1 (2022): 53–63.

Ini adalah pengalaman belajar yang mendalam yang dapat membantu Remaja menjadi individu yang lebih baik dan lebih sadar budaya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Rifal Prinding, Ade Putra, Lionel, Jenri Bangun, Welly, dan Alfarell Putra Daniella, yang mengatakan bahwa budaya *Ma'pasilaga Tedong* mengandung nilai-nilai budaya luhur dan membantu mereka mengenal budaya dan moral di lingkungan mereka. Namun di sisi lain, tradisi ini juga membuka peluang bagi mereka untuk terlibat dalam taruhan yang tergolong perjudian. Mereka juga mengakui bahwa tindakan ini merupakan cara mendapatkan uang dengan cepat.<sup>29</sup> Ini tentunya mempengaruhi remaja dalam manajemen kehidupan mereka, di mana mereka menginginkan sesuatu yang instan tanpa usaha dan proses.<sup>30</sup> Dampak negatif dari praktik *Ma'pasilaga Tedong* akan membentuk gaya hidup instan dari remaja di Toraja, dan tentunya bertentangan dengan kondisi sosial masyarakat Toraja yang pekerja keras (suka merantau) serta menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kerja keras. Ketergantungan pada hasil instan dapat merusak etos kerja dan moral generasi muda.

Lebih jauh lagi, fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan. Taruhan dalam *Ma'pasilaga Tedong* dapat menciptakan ketegangan sosial dan konflik, cacian dan makian serta saling menjatuhkan muncul saat kerbau yang menjadi jagoan mereka kalah. Selain itu, kecanduan pada perjudian dapat menyebabkan masalah finansial yang serius bagi para remaja sejak dini. Isu ini membangun kesadaran bahwa penting untuk merekonstruksi karakter remaja, melakukan edukasi dan memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai budaya yang seharusnya dijunjung dalam tradisi ini, serta mengembangkan program-program yang bisa membantu remaja mengelola kehidupan mereka dengan lebih positif dan konstruktif.

### ***Membangun Solidaritas Tetapi Mendegradasi Religiositas dan Moral***

Patiung dan Sulemman melihat bahwa praktik *ma'pasilaga tedong* yang ada dalam ritual rambu solo ini, tujuan awalnya sebagai sarana hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan dan sebagai hiburan bagi masyarakat yang dengan rela hati datang membantu keluarga untuk membangun pondok-pondok dalam upacara rambu solo.<sup>31</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian dari Batubara yang melihat kearifan lokal yang dapat memupuk nilai kebersamaan,<sup>32</sup> dan Rusdiyani yang menemukan bahwa kearifan lokal dapat mengikat solidaritas dari para anggotanya.<sup>33</sup> Nilai inilah yang seharusnya diadopsi oleh remaja di Toraja dari praktik *ma'pasilaga tedong*. Namun pada faktanya, praktik *ma'pasilaga tedong* memberikan dampak negatif terhadap spiritual remaja di Toraja. Ini dibuktikan berdasarkan wawancara dengan Christin Natalia dan Alfrida Sirandan mengatakan bahwa intensitas mereka dalam membaca Alkitab di sekolah berkurang setelah aktif hadir dalam tradisi *ma'pasilaga tedong*.<sup>34</sup>

<sup>29</sup> Wawancara dengan Rifal Prinding, Ade Putra, Lionel, Jenri Bangun, Welly, dan Alfarell Putra Daniella, Oktober 2023

<sup>30</sup> Febriani Wahyusari Nurcahyanti, "MANAJEMEN SUKSES DALAM HIDUP," *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 4, no. 2 (2022): 457–62.

<sup>31</sup> Mirawaty Patiung and Ari Alpriansah Suleman, "Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 9, no. 2 (2020): 1072–77.

<sup>32</sup> Santy Mayda Batubara, "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak)," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2, no. 1 (2017).

<sup>33</sup> Efi Rusdiyani, "Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal" (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2016, 2016).

<sup>34</sup> Wawancara dengan Christin Natalia dan Alfrida Sirandan, Oktober 2023

Selain nilai religiositas, budaya *ma'pasilaga tedong* yang mengalami degradasi budaya juga mempengaruhi moralitas Remaja. Moral adalah aspek penting dalam pembentukan karakter dan perilaku mereka. Remaja yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat cenderung menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip integritas, kasih, dan kebaikan.<sup>35</sup> Remaja akan berkomitmen untuk menjalani tindakan yang tepat, menghormati hak orang lain, dan berperilaku dengan baik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, moral Remaja sering kali tercermin dalam perilaku mereka terhadap teman sebaya, guru, dan orang lain di sekitar mereka. Pada akhirnya Remaja akan menunjukkan empati, kepedulian, dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Berdasarkan wawancara dengan Alfon Tandilolo, Rifin Patolong, Deris, dan Marchelinus Pairan, mengatakan bahwa tradisi *ma'pasilaga tedong* membentuk karakter mereka dalam hal bekerja sama dengan orang lain dan membangun solidaritas<sup>36</sup> Tetapi di sisi lain Medi Taruk Allo dan Yulianus S, mengatakan bahwa tradisi *ma'pasilaga tedong* sangat berpengaruh bagi masa muda mereka, sehingga membuat mereka juga terlibat dalam taruhan atau judi melalui tradisi ini.<sup>37</sup> Dengan demikian, perlu pertimbangan lebih lanjut mengenai bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi budaya dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi dalam upaya memahami dampak kompleks *ma'pasilaga tedong* terhadap generasi muda di Toraja.

## **Pendekatan Teologi Spiritualitas Simon Chan dalam Rekonstruksi Karakter Remaja**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya kita dapat melihat bersama bagaimana budaya yang seharusnya dimaknai sebagai pemersatu dan pengingat kebersamaan kini ditransformasi ke dalam hal-hal yang negatif dan tentunya mempengaruhi karakter remaja di Toraja, sehingga penulis menawarkan bahwa ketika pendidikan karakter yang didapatkan oleh remaja belum cukup untuk menjawab dampak negatif dari praktik *ma'pasilaga tedong*, maka pengintegrasian Teologi spiritual menjadi hal yang urgen untuk dilakukan.

Dalam konteks rekonstruksi karakter remaja yang terdampak negatif budaya *ma'pasilaga tedong*, prinsip-prinsip Teologi Spiritual Simon Chan memberikan pandangan mendalam mengenai dosa, sifat manusia, dan kondisi spiritual. Chan menekankan bahwa pemahaman dosa harus melampaui kerangka moralitas belaka. Dosa dipahami sebagai masalah relasional yang merugikan, menuntut kesadaran mendalam terhadap akar masalah dan dampaknya. Dalam rekonstruksi karakter remaja, fokus tidak hanya ditempatkan pada tindakan moral, melainkan pada kualitas hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Integrasi antara doktrin Kristen dan spiritualitas menjadi kunci dalam rekonstruksi karakter remaja. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran Kristen yang mendasari nilai-nilai spiritual, memberikan landasan kokoh untuk pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan, sehingga dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen, remaja di Toraja tidak mudah ikut-ikutan terjun dalam praktik perjudian dan mengalami degradasi moral dan religiositas sebagai dampak negatif dari budaya *ma'pasilaga tedong*.

Prinsip utama Chan menekankan keyakinan akan karya Allah sebagai sumber daya spiritual dalam menghadapi dosa. Dalam konteks rekonstruksi karakter remaja, keyakinan ini memperkuat pandangan bahwa melalui pertolongan Allah, remaja dapat mendapatkan

---

<sup>35</sup> Kerebungu et al., "Changes in Cultural Values of Ma'pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu, Buntu Pepasan District, North Toraja Regency," 2022.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Alfon Tandilolo, Rifin Patolong, Deris, dan Marchelinus Pairan

<sup>37</sup>Wawancara dengan Medi Taruk Allo dan Yulianus S, Oktober 2023.

kekuatan untuk mengatasi pengaruh negatif budaya *ma'pasilaga tedong* dan tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Keseluruhan prinsip-prinsip Teologi Spiritual Simon Chan memberikan dasar yang kokoh untuk membimbing remaja dalam perjalanan pertumbuhan spiritual, menyatukan kembali aspek-aspek doktrin dan spiritualitas dalam upaya rekonstruksi karakter mereka.

## Kesimpulan

Budaya *ma'pasilaga tedong* di Toraja, yang awalnya merupakan warisan tradisi yang bernilai positif, kini menghadapi tantangan serius akibat perubahan dalam implementasinya. Meskipun *ma'pasilaga tedong* dapat memperkuat identitas budaya Toraja dan membangun solidaritas masyarakat, dampak negatifnya, seperti praktik perjudian, penurunan nilai religiositas, dan degradasi moralitas remaja, menuntut perhatian serius. Fenomena ini membawa penulis untuk menyelaraskan pendekatan Teologi Spiritualitas Simon Chan sebagai upaya rekonstruksi karakter remaja yang terdampak. Prinsip-prinsip Teologi Spiritualitas Simon Chan, yang menekankan pemahaman mendalam mengenai dosa, sifat manusia, dan integrasi antara doktrin Kristen dengan spiritualitas, diharapkan dapat memberikan landasan kokoh dalam memandu remaja menuju pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.

## Referensi

- Ariadi, Rachmat. "Mencuat Nama Anggota DPRD Tator Jadikan Tradisi Silaga Tedong Arena Judi," *Detilsulsel.com*, 2023. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6802664/mencuat-nama-anggota-dprd-tator-jadikan-tradisi-silaga-tedong-arena-judi>.
- Aumann, Jordan. *Spiritual Theology*. A&C Black, 1980.
- Batubara, Santy Mayda. "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak)," *Jurnal Penelitian IPTEKS 2*, no. 1 (2017).
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. InterVarsity Press, 1998.
- Ela, S, S Sulistyarini, and I Salim. "Analisis Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, n.d., 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/46819%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/46819/75676589401>.
- Kerebungu, Ferdinand, Yoseph D. A. Santie, Siti Fathimah, and Risma Sulle. "Changes in Cultural Values of Ma'pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu, Buntu Pepasan District, North Toraja Regency)," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan 11*, no. 1 (2022): 53–63. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v11i1.5798>.
- Kerebungu, Ferdinand, Yoseph D A Santie, Siti Fathimah, and Risma Sulle. "Changes in Cultural Values of Ma'pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu, Buntu Pepasan District, North Toraja Regency)," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan 11*, no. 1 (2022): 53–63.
- Masrukhin, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Media Ilmu Press, 2014.
- Melsiyanti, Melsiyanti, Margaretha Gau, and Musayanto Ponganan. "Pemuda Dan Komunitas Pencinta Tedong Silaga Di Jemaat Pniel Pasang Lombok," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi 3*, no. 2 (2023): 37–41.
- Moris, Sammuel, and Abdul Rahman. "Siri' To Mate : Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo' Di Toraja," *Jurnal Syntax Admiration 3*, no. 1 (2022): 216–23. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i1.368>.

- Morrison, Glenn Joshua. "A Spiritual Theology of Integral Human Development: To 'Grow in Holiness,'" *Religions* 14, no. 10 (2023): 1233.
- Nurchayanti, Febriani Wahyusari. "Manajemen Sukses Dalam Hidup," *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 457–62.
- Paerunan, Aniolara Massang. "Ma' Pasilaga Tedong : Daya Tarik Wisata Pada Acara Rambu Solo' Di Pallawa' Kecamatan Sesean," *ALLIRI : Journal Of Anthropology* 5, no. 1 (2023): 1–10.
- Panggalo, Erwin. "Sikap Polri Dalam Memberantas Judi Adu Kerbau Di Toraja," *UAJY*, 2019.
- Papalangi, Nirwanto, and Robi Panggarra. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (Ma'pasilaga Tedong) Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Toraja Utara," *Repository Skripsi Online* 2, no. 1 (2020): 18–27.
- Pasulu, Helma Yances, Rama Tulus Pilakoannu, and Izak Y.M. Lattu. "Dilema Identitas Pada Pelaksanaan Ma'pasilaga Tedong Dalam Rangkaian Ritual Rambu Solo'," *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* VI, no. 1 (2019): 21–34.
- Patiung, Mirawaty, and Ari Alpriansah Suleman. "Ma'Pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 9, no. 2 (2020): 1072–77.
- Rombe, Ascteria Paya. "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 39–60.
- Rusdiyani, Efi. "Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan* 2016, 2016.
- Sheldrake, Philip. "Spirituality and Theology," in *Companion Encyclopedia of Theology*, 514–35. Routledge, 2002.
- Strawn, Brad D, and Chris D Gioielli. "Spiritual Practices Are Boring: A Psychoanalytic Understanding of Spiritual Ennui," *Pastoral Psychology* 69, no. 5–6 (2020): 509–22.
- Tandi, Alfri, and Merianti Merianti. "Analisis Psikologis Dalam Mengedukasi Remaja Pecinta Tedong Silaga Di Toraja," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 3 (2023): 17–29.
- W.H.O. "Adolescent Health." World Health Organization, 2022.  
<https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>.
- Wulur, Hersen Geny, and Calvin Sholla Rupa. "Relevansi Konsep Learn , Unlearn , and Relearn Dalam Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi The Relevance of Learn , Unlearn , and Relearn Concepts in Christian Education in the Disruptive Era," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 61–75.  
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.841>.
- Yolanda, Anie Threesje, and Lisa Gracia Kailola. "The Effect of Teacher Competence and Emotional Intelligence on Students Development Character at Senior High School Kristen Barana'," *Bulletin of Science Education* 1, no. 2 (2021): 164–81.